

Pemahaman Etika Kristen Tentang Perceraian di Jemaat GBI ROCK Tabanan

Ilina Marinda Handjojo¹, Edwin², Roy Pieter³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Kingdom

Korespondensi : ilinamarinda16@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the understanding of the congregation at GBI ROCK Tabanan about Christian ethics, the meaning of divorce, Christian ethics about divorce, and the impact of divorce. Research data sources in this study were the congregation at GBI ROCK Tabanan which were determined using purposive sampling technique. The collected data is then analyzed using the condensation, data display and conclusion drawing. The results showed that the GBI ROCK Tabanan congregation had understood Christian ethics; the GBI ROCK Tabanan congregation do not understand the meaning of divorce; the GBI ROCK Tabanan congregation already understands Christian ethics regarding divorce; the GBI ROCK Tabanan congregation has not comprehensively understood the impact of divorce. Based on the results of this research, several things are suggested: (1) The Pastor should hold a pre-marital seminar on Christian ethics related to divorce and GBI's theological attitude towards the issue of divorce; and (2) the congregation needs to develop the initiative to take part in Christian ethics seminars related to divorce so that they can have a correct understanding of the issue of divorce among Christians

Keywords: *ethics, divorce, christianity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman jemaat di GBI ROCK Tabanan tentang etika Kristen, makna perceraian, etika Kristen tentang perceraian, dan dampak perceraian. Narasumber dalam penelitian ini adalah jemaat di GBI ROCK Tabanan yang ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling technique*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan tahapan kondensasi, *data display* dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan jemaat GBI ROCK Tabanan telah memahami etika Kristen; jemaat GBI ROCK Tabanan belum memahami makna perceraian; jemaat GBI ROCK Tabanan sudah memahami mengenai etika Kristen tentang perceraian; jemaat GBI ROCK Tabanan belum memahami dampak perceraian secara komprehensif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka beberapa hal disarankan: (1) Gembala Sidang perlu mengadakan seminar pranikah tentang etika Kristen yang berkaitan dengan perceraian serta sikap teologis GBI terhadap isu perceraian; dan (2) jemaat perlu mengembangkan inisiatif mengikuti seminar etika Kristen yang berkaitan dengan perceraian sehingga dapat memiliki pemahaman yang benar tentang isu perceraian di kalangan Kristen

Kata Kunci: etika, kristen, perceraian

PENDAHULUAN

Keluarga adalah kesatuan masyarakat yang kodrati dan fundamental. Berbagai konsep keluarga ada dalam sistem sosial, budaya, dan politik yang berbeda, tetapi diakui bahwa keluarga adalah dasar struktur sosial dan perkembangan semua masyarakat.

Keluarga adalah cerminan sepenuhnya, di tingkat akar rumput, dari kekuatan dan kelemahan lingkungan sosial dan perkembangannya. Keluarga, sebagai unit dasar kehidupan sosial, adalah agen utama pembangunan berkelanjutan di semua tingkatan masyarakat, dan kontribusi mereka sangat penting untuk keberhasilannya.¹

Tidak dapat disangkal bahwa nasib budaya, bangsa, dan peradaban secara intrinsik terkait dengan kesejahteraan dan perkembangan keluarga. Dengan demikian, berbagai tingkat disfungsi keluarga, yang mengarah ke dan termasuk perceraian, merupakan masalah utama yang dihadapi oleh keluarga saat ini.²

Meskipun beberapa penelitian dengan lingkup yang lebih kecil menyatakan bahwa

keluarga yang bercerai jarang mengalami dampak jangka panjang,³ sebagian besar penelitian menentang temuan tersebut.¹⁶ Menurut sebuah studi longitudinal selama 25 tahun, *The Unexpected Legacy of Divorce*, yang ditulis oleh Wallerstein, efek perceraian bersifat kumulatif dan meningkat setelah seorang anak mencapai usia dewasa 20-an dan 30-an, ketika efek-efek itu menyatu dan menyerang dengan kekuatan berlipat ganda.⁴

Deborah A. Henady-Korba dalam penelitiannya mengkaji efek penyesuaian pasca perceraian pada anak laki-laki usia 8-12 tahun dan dampak perceraian terhadap perkembangan anak dengan menggunakan psikososial Erikson sebagai dasar untuk meneliti penyesuaian ini. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui hubungan perceraian dan sejumlah isu yang terkait dengan penyesuaian termasuk keterampilan pemecahan masalah, mekanisme koping, keterikatan dan ikatan, gaya penjas, kerentanan, ketahanan, risiko, dan masalah penyesuaian dengan hasil perilaku dan emosional.⁵

¹ Michael dan Michelle Antony, *A Theology for Family Ministries*, 2nd Edition, (Tennessee: B&H Publishing Group, 2019), 80.

² *Ibid.*

³ J. W. Santrock, *Life-Span Development*, 11th ed. (Boston: McGraw Hill Higher Education, 2008), 296.

⁴ J. Wallerstein, Julia Lewis, and Sandra Blakeslee, *The Unexpected Legacy of Divorce: A 25 Year Landmark Study* (New York: Hyperion Publishers, 2001), 6, 29–31, 107–9.

⁵ Deborah A. Henady-Korba, *The Effects of Divorce on Children: A Mother-Son Perspective* (Indiana: Life Rich Publishing, 2017), 6.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak laki-laki mengalami peningkatan stres yang mengarah pada penurunan adaptasi dan keterampilan koping yang tidak efektif, yang keduanya berpotensi menyebabkan masalah kesehatan dan gangguan pada proses perkembangan psikososial mereka (dengan perceraian sebagai katalis untuk kesulitan penyesuaian). Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada penurunan khusus dalam hubungan antara ibu dan anak setelah perceraian; bukti menunjukkan bahwa anak laki-laki dapat menampilkan perilaku yang lebih agresif setelah perceraian orang tuanya.⁶

Penelitian lainnya menyatakan bahwa dibandingkan dengan anak-anak dari orang tua yang terus hidup dalam pernikahan, anak-anak dari orang tua yang bercerai lebih berisiko mengalami kesulitan mempercayai orang lain dan membentuk hubungan (Emery, 1996), bergumul dengan masalah perilaku seperti kekerasan (Rex, 1996), lebih rendah secara akademik dibandingkan anak yang orang tuanya tidak bercerai (Kim, 2011), dan mengalami penurunan kesehatan fisik (Arkes, 2013).⁷

Saat transisi perceraian orang tua terjadi, anak-anak sering mengalami depresi, kecemasan, kemarahan, masalah perilaku, dan penurunan prestasi sekolah. Sebagian besar peneliti setuju bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai memiliki penyesuaian diri yang buruk dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang utuh. Dalam konteks Afrika Selatan sekitar 10% anak-anak dari keluarga utuh hadir dengan masalah psikologis, masalah perilaku, dan kesulitan skolastik. Masalah yang sama dialami oleh sekitar 25% anak-anak dari rumah tangga yang bercerai. Sekitar 70% anak dari keluarga yang bercerai memandang perceraian sebagai solusi yang dapat diterima untuk pernikahan yang tidak bahagia.⁸

Everett dan Jenks dalam Simyu menyatakan bahwa perceraian meninggalkan efek negatif pada pihak yang terlibat dan masyarakat pada umumnya dari pasangan yang berpisah dengan anak-anaknya. Sebuah pengakuan oleh seorang janda cerai setelah perceraian menyatakan bahwa “Dia tiba-tiba melihat dirinya sebagai bukan orang atau orang yang tidak berguna.”⁹ Ini merupakan

⁶ *Ibid.*

⁷ Mariah Eaton, "Negative Effects of Divorce and Possible Intervention Program Development and Improvement," *Intuition: The BYU Undergraduate Journal of Psychology*: Vol. 13: Iss. 1, Article 4, 2018. Diakses dari

<https://scholarsarchive.byu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1236&context=intuition> 23 Januari 2023.

⁸ Philip Walker, *Impact of Parents Divorce in Children*, Vincenzo Nappi, 2021

⁹ Elias Juma Simyu, "Effects of Divorce in the Church: a Case Study of Selected CITAM Churches

indikasi dampak negatif yang melekat pada perceraian di tingkat pribadi dan masyarakat. Terlepas dari efeknya, perceraian terjadi di segala usia. Pasangan muda dapat dengan mudah bercerai sementara pasangan tua yang sudah lama hidup bersama juga mengambil keputusan untuk bercerai setelah bertahun-tahun hidup bersama dan memiliki anak. Ini telah menyumbang persentase yang besar dari peningkatan jumlah pasangan yang bercerai di gereja dan merupakan indikasi bahwa perceraian di antara orang Kristen sedang meningkat.

Kennedy and Ruggles seperti yang dikutip oleh Elias Juma Simyu dalam penelitiannya yang berjudul, "*Effects of Divorce in the Church: a Case Study of Selected CITAM Churches in Kenya (CITAM Valley Road, CITAM Woodley, CITAM Ngong)*" menyatakan bahwa pada tahun 2010, hampir setengah dari orang yang pernah menikah telah bercerai atau berpisah pada saat mereka mencapai usia akhir 50-an.¹⁰

Perceraian berdampak pada kehadiran anak-anak di gereja, dengan 21 persen

anak-anak yang dibesarkan dengan orang tua yang bercerai menyatakan pergi ke gereja setidaknya sekali seminggu dibandingkan dengan 34 persen orang yang orang tuanya menikah.

Survei Lifeway Research yang disponsori oleh *Focus on the Family* pada tahun 2015 menemukan bahwa 20 persen pengunjung gereja berhenti pergi ke gereja setelah perceraian.¹¹

Ketika anak-anak tumbuh dalam keluarga tanpa cinta, anak-anak tidak mempelajari pelajaran penting yang diperlukan untuk mengembangkan citra diri yang baik sekarang dan untuk membangun pernikahan yang kuat bagi diri mereka nanti.¹²

Di Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dari survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), tingkat perceraian di Indonesia terus meningkat. Jumlah kasus perceraian di Tanah Air mencapai 447.743 kasus pada 2021, meningkat 53,50% dibandingkan tahun

in Kenya (CITAM Valley Road, CITAM Woodley, CITAM Ngong)" *European Journal of Philosophy, Culture and Religious Studies (EJPCR)*, Vol.5, Issue 1, pp 10 - 30, 2021 diakses dari <https://ajpojournals.org/journals/index.php/EJPCR/article/download/779/910/2901> tanggal 3 Januari 2023.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Billy Hallowel, "How Divorce and the Structure of Family Life can Impact religious Devotion" diakses dari <https://www.deseret.com/2016/9/24/20596799/how-divorce-and-the-structure-of-family-life-can-impact-religious-devotion>, 3 Januari 2023.

¹² Tony Evans, *Kingdom Marriage*, (Illinois: Tyndale House Publisher, Inc, 2016), 14.

2020 yang mencapai 291.677 kasus.¹³

Berdasarkan provinsi, kasus perceraian tertinggi pada 2021 berada di Jawa Barat, yakni sebanyak 98.088 kasus. Diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah, masing-masing sebanyak 88.235 kasus dan 75.509 kasus. Perselisihan dan pertengkaran terus-menerus menjadi faktor perceraian tertinggi pada 2021, yakni sebanyak 279.205 kasus. Sedangkan kasus perceraian lainnya dilatarbelakangi alasan ekonomi, ada salah satu pihak yang meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami.

Tentu saja, pasangan yang menikah tidak berencana untuk bercerai. Perceraian adalah hasil dari kurangnya persiapan untuk menikah dan kegagalan untuk mempelajari keterampilan bekerja sama sebagai rekan satu tim dalam hubungan intim. Ironisnya, pasangan menikah menyadari perlunya pendidikan dalam semua pencapaian hidup lainnya tetapi gagal mengenali kebutuhan itu dalam hal pernikahan. Kebanyakan orang menghabiskan lebih banyak waktu untuk persiapan panggilan mereka daripada persiapan pernikahan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mereka lebih berhasil dalam pencapaian tertentu daripada mencapai tujuan kebahagiaan pernikahan.¹⁴

Keputusan untuk menikah akan berdampak lebih dalam pada kehidupan seseorang daripada hampir semua keputusan dalam hidup. Orang terus terburu-buru menikah dengan sedikit atau tanpa persiapan untuk membuat pernikahan berhasil. Nyatanya, banyak pasangan yang jauh lebih memperhatikan membuat rencana pernikahan daripada membuat rencana menjalani kehidupan pernikahan. Kemeriahan pernikahan hanya berlangsung beberapa jam saja, sedangkan perjalanan pernikahan yang kita harapkan berlangsung seumur hidup.¹⁵

Berdasarkan informasi dari bagian konseling pernikahan dan perceraian di gereja ROCK Lembah Pujian, berkata dari tahun 2019 -2021 pada saat masa pandemi pun tidak ada satupun yang datang untuk berkonseling perceraian ataupun akan bercerai, masih menurut beliau, banyak pasangan suami istri yang berniat untuk bercerai biasanya mereka berkonsultasi kepada gereja lain yang bukan tempat mereka berjemaat dikarenakan banyak hal dan salah satu alasan mereka adalah malu karena mungkin mereka juga masih pelayanan dan takut menjadi batu

¹³ Renanda Syafitri, "Analisis Hukum Penyebab Meningkatnya Cerai Gugat di Pengadilan Agama Tanjung Karang (Kota Bandar Lampung)", 2022 (Bandar Lampung: Universitas Lampung), hal 3.

¹⁴ Gary D. Chapman, *Things I Wish I'd Known Before We Got Married*, (Chicago: Northfield Publishing, 2022), 9.

¹⁵ *Ibid.*

sandungan kepada pelayan yang lain.¹⁶

Permasalahan perceraian juga terjadi di GBI ROCK Tabanan dengan latar belakang kasus yang beragam, mulai dari pernikahan beda agama, perzinahan, faktor ekonomi dan komunikasi yang kurang baik.

GBI ROCK Tabanan saat ini digembalakan oleh Teguh Musriono dengan jumlah jemaat sebanyak 130 orang. Visi dari gereja tersebut adalah membangun masyarakat mesianik, dengan misi meninggikan Tuhan. Nilai-nilai yang diyakini ada lima nilai, meliputi: loyalitas, integritas, kemurahan hati, kerendahan hati, dan kebenaran.

Pelayanan konseling pasangan suami istri belum terlaksana dengan baik di GBI ROCK Tabanan. Di GBI ROCK Tabanan ada sekitar 20 orang jumlah pasangan suami istri yang masih dalam ikatan pernikahan, dan 2 orang pasangan suami istri yang sudah bercerai dan 1 pasang suami istri sedang konseling untuk perceraian dan 1 pasang suami istri yang pisah rumah dan tidak berkomunikasi tapi belum bercerai. Sehubungan dengan latar belakang tersebut di atas peneliti berkeinginan untuk meneliti dampak dari perceraian dan agar tidak terlalu luas maka peneliti akan memulai meneliti di Jemaat GBI ROCK Tabanan

pada khususnya, juga masalah-masalah yang terjadi yang menyebabkan seseorang memilih untuk, akan dan memutuskan untuk bercerai dan peneliti sangat ingin mengetahui alasan hal ini bisa terjadi di lingkungan gereja di mana semua sangat jelas dan tahu bahwa Tuhan membenci perceraian dan kenapa pasangan suami istri Kristen yang bermasalah tetap meminta perceraian padahal tahu bahwa apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia (Matius 19:6).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data-data yang dikumpulkan dianalisis kemudian dideskripsikan sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat menggambarkan situasi sosial tersebut secara tepat.

Narasumber dalam penelitian ini adalah 15 pasang jemaat GBI ROCK Tabanan yang sudah menikah. Teknik sampling purposive dipilih dalam menentukan narasumber penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan *kondensasi*, *penyajian data*, dan *penarikan kesimpulan*.

¹⁶*Ibid.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pemahaman jemaat GBI ROCK Tabanan dalam etika Kristen

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa etika Kristen adalah usaha hidup dalam tuntunan Firman Tuhan, mempunyai kasih, saling mengasihi, saling menerima, kalau bisa tidak ada saling memusuhi, damai; saling menghormati dan menyayangi sesama manusia; taat dan menjalankan perintah Tuhan.

2. Pemahaman jemaat GBI ROCK Tabanan mengenai perceraian

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan penyebab perceraian adalah karena adanya kekerasan dalam rumah tangga; karena pasangan suami istri masing-masing saling mengedepankan egonya; karena tidak ada lagi kecocokan antara mereka berdua; ada masalah dan kurangnya komunikasi sehingga menyebabkan konflik; pasangan suami istri tidak lagi saling menghargai; pasangan suami istri melupakan janji mereka di altar pada saat mengucapkan janji nikah; banyak alasan yang menurut manusia itu logika dan wajar.

3. Pemahaman jemaat GBI ROCK Tabanan mengenai etika Kristen tentang perceraian

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa etika Kristen tentang perceraian adalah apa yang sudah dipersatukan oleh Tuhan, tidak boleh diceraikan oleh manusia; Allah mau setiap keluarga itu menjadi kuat; ini adalah rencana awal Tuhan; pasangan suami istri tidak menghargai rumah tangga mereka; manusia itu diciptakan berpasang-pasangan jadi tidak boleh bercerai.

4. Pemahaman jemaat GBI ROCK Tabanan mengenai dampak perceraian

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menjelaskan bahwa etika Kristen tentang dampak perceraian adalah dampak terbesarnya pada anak-anak; dampak pada pasangan suami istri itu sendiri; dampak pada perekonomian; dampak pada status sosial dan dianggap gagal dalam mempertahankan rumah tangga.

Pembahasan

1. Pemahaman jemaat GBI ROCK Tabanan dalam etika Kristen

Semua orang ingin memiliki kehidupan yang baik. Aristoteles (384–322 SM), filsuf Yunani yang memberi kita risalah sistematis pertama

peradaban Barat tentang etika, berpikir bahwa semua yang kita lakukan bertujuan untuk kebaikan.

Etika secara etimologi berasal dari kata Yunani “*ethos*” yang harfiah berarti adat kebiasaan, watak atau kelakuan manusia dalam pemakaian sehari-hari. Etika sekurang-kurangnya memiliki tiga arti: *pertama*, adalah sebagai sistem nilai yang berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan hidup atau sebagai pedoman penilaian baik-buruknya perilaku manusia, baik secara individual maupun sosial dalam suatu masyarakat. Misalnya dipakai dalam etika Jawa, etika protestan (Max Weber), dan sebagainya. *Kedua*, etika sebagai kumpulan norma dan nilai moral yang wajib diperhatikan oleh pemegang profesi tertentu sebagai contoh misalnya pemakaian dalam istilah kedokteran, etika jurnalistik. *Ketiga*, etika adalah ilmu yang melakukan refleksi kritis dan sistematis tentang moralitas.¹⁷

Dari ketiga arti tersebut di atas, etika Kristen menurut Geysler merupakan bentuk perintah Ilahi yang Allah berikan dan harus dilakukan sejalan

dengan karakter moral-Nya yang tidak berubah¹⁸ lebih cocok dengan arti yang pertama.

Etika Kristen merupakan usaha atau pencarian akan kehidupan yang baik di dunia yang diciptakan oleh Allah dengan senantiasa terhubung kepadanya. Ciptaan Tuhan menetapkan batasan alami dan menempatkan orang Kristen dalam hubungan dengan orang lain, dan kebaikan harus ditemukan dalam batasan dan hubungan itu.¹⁹

Menurut Robin W. Lovin, orang Kristen belajar etika melalui partisipasi di gereja dan melalui doa pribadi dan pelajaran Alkitab.²⁰

Secara teoretis etika Kristen adalah adat kebiasaan, watak atau kelakuan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan atau berlandaskan Firman Tuhan.

Terkait dengan pemahaman jemaat tentang etika Kristen dan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diperoleh hasil bahwa etika Kristen adalah usaha hidup dalam Firman Tuhan; mempunyai kasih, saling mengasihi, saling menerima, tidak ada

¹⁷ J. Sudarminta, *Etika Umum* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2013), 3.

¹⁸ Norman L. Geisler, *Etika Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2017), 15.

¹⁹ *Ibid.*, Robin W. Lovin, 21.

²⁰ *Ibid.*, 11.

permusuhan, damai; saling menghormati dan menyayangi sesama manusia; taat dan menjalankan perintah Tuhan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa narasumber belum mampu menjelaskan definisi etika Kristen secara tepat berdasarkan teori yang dikembangkan, menariknya, narasumber justru memberikan contoh perilaku yang menyatakan adat kebiasaan, watak atau kelakuan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan atau berlandaskan Firman Tuhan.

Hasil penelitian tersebut tidak lepas dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh gembala sidang untuk memberikan pemahaman etika Kristen dengan mengajarkan ROCK journey, *Son and Discipleship* yang di dalamnya dibahas tentang visi misi gereja, pembapaan, pemuridan dan etika Kristen.

Jadi berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jemaat GBI ROCK Tabanan telah memahami etika Kristen.

2. Pemahaman jemaat GBI ROCK Tabanan mengenai perceraian

Secara teoretis perceraian adalah

perpisahan antara suami istri yang disebabkan karena salah satu meninggal atau perpisahan antara suami istri selagi keduanya masih hidup yang disahkan oleh pengadilan agama negara Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas pada hasil penelitian, jemaat GBI ROCK Tabanan menyatakan bahwa perceraian adalah karena adanya kekerasan dalam rumah tangga; karena pasangan suami istri masing-masing saling mengedepankan egonya; karena tidak ada lagi kecocokan antara mereka berdua; ada masalah dan kurangnya komunikasi sehingga menyebabkan konflik; pasangan suami istri tidak lagi saling menghargai; pasangan suami istri melupakan janji mereka di altar pada saat janji nikah; banyak alasan yang menurut manusia itu logika dan wajar.

Secara teoretis perceraian adalah perpisahan antara suami istri yang disebabkan karena salah satu meninggal atau perpisahan antara suami istri selagi keduanya masih hidup yang disahkan oleh pengadilan agama negara Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, narasumber memang tidak menyebutkan secara komprehensif tetapi jemaat GBI ROCK Tabanan

namun memberikan alasan kenapa perceraian bisa terjadi bukan penjelasan perpisahan antara suami istri yang disebabkan karena salah satu meninggal atau perpisahan antara suami istri selagi keduanya masih hidup yang disahkan oleh pengadilan agama negara Indonesia.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh gembala sidang untuk memberikan pemahaman etika Kristen diantaranya memberikan seminar tentang keluarga, pernikahan dan perceraian yang di dalamnya dibahas tentang perceraian.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jemaat GBI ROCK Tabanan belum memahami arti kata dari perceraian.

3. Pemahaman jemaat GBI ROCK Tabanan mengenai etika Kristen tentang perceraian

Secara teoretis etika Kristen perceraian adalah Allah membenci perceraian sehingga perceraian tidak diperbolehkan karena alasan apapun kecuali karena zinah, terpisah oleh kematian atau maut, dan jika ada perceraian maka masing-masing harus hidup selibat.

Berdasarkan hasil penelitian, jemaat GBI ROCK Tabanan menyatakan

bahwa etika Kristen tentang perceraian adalah apa yang sudah dipersatukan oleh Tuhan, tidak boleh diceraikan oleh manusia; Allah mau setiap keluarga itu menjadi kuat; ini adalah rencana awal Tuhan; pasangan suami istri tidak menghargai rumah tangga mereka; manusia itu diciptakan berpasangan jadi tidak boleh bercerai.

Secara teoretis etika Kristen perceraian adalah Allah membenci perceraian sehingga perceraian tidak diperbolehkan karena alasan apapun kecuali karena zinah, terpisah oleh kematian atau maut, dan jika ada perceraian maka masing-masing harus hidup selibat. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, narasumber sudah memang menyebutkan secara komprehensif.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh gembala sidang untuk memberikan pemahaman etika Kristen tentang perceraian diantaranya mengajarkan sikap teologis GBI yang di dalamnya dibahas tentang perceraian.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jemaat GBI ROCK Tabanan sudah memahami etika Kristen tentang perceraian.

4. Pemahaman jemaat GBI ROCK Tabanan mengenai dampak perceraian

Secara teoretis dampak perceraian adalah permasalahan yang terjadi setelah terjadinya perceraian yang mempengaruhi (a) pertumbuhan gereja, (b) pasangan suami istri yang bercerai dan (c) anak.

Gereja akan mengalami terhambatnya pertumbuhan secara kuantitatif, kualitatif, maupun secara organik. Pertumbuhan gereja secara kuantitatif adalah pertumbuhan gereja yang berbicara tentang jumlah jemaat atau penambahan jemaat dalam suatu gereja. Pertumbuhan gereja secara kualitatif berbicara tentang pertumbuhan iman jemaat dan juga gembala tentang pengajaran-pengajaran yang benar. Pertumbuhan gereja secara organik adalah pertumbuhan gereja yang berbicara tentang organisasi-organisasi atau struktur yang di dalam sebuah gereja.

Bagi pasangan suami istri yang bercerai, perceraian membawa dampak perubahan status dari menikah menjadi duda dan janda. Sedangkan dampak perceraian untuk pribadi, berkaitan dengan kondisi mental dimana kebanyakan orang yang pernah bercerai atau gagal membina rumah tangga,

terutama wanita, cenderung takut menjalin hubungan yang baru karena takut mengalami kegagalan kedua.

Perceraian tidak hanya berdampak di antara pasangan suami istri, tetapi dampak yang lebih besar akan dirasakan oleh anak-anak mereka. Perceraian membawa perubahan besar dalam kehidupan anak-anak, berapapun usia mereka. Menurut Jusuf Sujabat dalam bukunya yang berjudul Perceraian, dinyatakan bahwa anak-anak yang kehilangan salah satu dari orangtuanya karena perceraian itu merupakan suatu kehilangan yang sangat mengerikan dan anak-anak tersebut juga mengalami luka bathin yang sangat dalam karena orang tua yang hendak bercerai biasanya mereka penuh dengan kemarahan, kebencian, perkelahian, maki-maki yang kotor, kata-kata yang merusak dan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas dilihat oleh anak mereka, nah itu semua masuk ke dalam hati si anak dan menjadi benih-benih kanker batin yang jahat dan merusak si anak tersebut dan hal yang terberat adalah si anak biasanya harus memilih salah satu, memilih ayah atau memilih ibu sedangkan fungsi dari ayah dan ibu jelas berbeda dan saling melengkapi dalam kehidupan si anak, si anak jelas membutuhkan keduanya dan mencintai

ayah dan ibunya meskipun dengan cara yang berbeda. Pada waktu memilih salah satu atau dipaksa ikut salah satu, mungkin bagi si anak ini sama seperti menghadapi pemotongan satu lengan dan si anak harus memilih lengan mana yang harus dipotong. Kalau seumpama si ayah diibaratkan sebagai lengan kanan dan si ibu sebagai lengan kiri atau sebaliknya. Perceraian ini betul-betul suatu aniaya bathin yang sangat mengerikan apabila pada waktu itu umur si anak masih sangat muda.

Berdasarkan uraian di pada hasil penelitian, jemaat GBI ROCK Tabanan menyatakan bahwa dampak tentang perceraian adalah dampak terbesarnya pada anak-anak; dampak pada pasangan suami istri itu sendiri; dampak pada perekonomian; dampak pada status sosial dan dianggap gagal dalam mempertahankan rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, narasumber belum menyebutkan secara komprehensif. Berbagai upaya telah dilakukan oleh gembala sidang untuk memberikan pemahaman dampak tentang perceraian diantaranya konseling rumah tangga, memberikan seminar tentang keluarga, pernikahan dan perceraian yang di dalamnya dibahas tentang dampak dari

perceraian.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa jemaat GBI ROCK Tabanan belum memahami dampak perceraian secara komprehensif.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Jemaat GBI ROCK Tabanan telah memahami etika Kristen; (2) Jemaat GBI ROCK Tabanan belum memahami makna perceraian; (3) Jemaat GBI ROCK Tabanan telah memahami etika Kristen tentang perceraian; dan (4) Jemaat GBI ROCK Tabanan belum memahami dampak perceraian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat beberapa hal yang disarankan diantaranya: (1) Bagi Gembala Sidang di GBI ROCK Tabanan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam mengadakan seminar pranikah tentang etika Kristen yang berkaitan dengan perceraian serta sikap teologis GBI terhadap isu perceraian; dan (2) Bagi Jemaat GBI ROCK Tabanan diharapkan dapat mengembangkan inisiatif mengikuti seminar etika Kristen yang berkaitan dengan perceraian sehingga dapat memiliki pemahaman yang benar tentang isu perceraian di kalangan Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapman, G. D. 2022. *Things I Wish I'd Known Before We Got Married*, (Chicago: Northfield Publishing).
- Eaton, M. 2018. "Negative Effects of Divorce and Possible Intervention Program Development and Improvement," *Intuition: The BYU Undergraduate Journal of Psychology*: Vol. 13: Iss. 1, Article 4. Diakses dari <https://scholarsarchive.byu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1236&context=intuition> 23 Januari 2023.
- Evans, T. 2016. *Kingdom Marriage*, (Illinois: Tyndale House Publisher, Inc.).
- Geisler, N. L. 2017. *Etika Kristen* (Malang: Literatur Saat).
- Hallowel, B. 2016. "How Divorce and the Structure of Family Life can Impact religious Devotion" diakses dari <https://www.deseret.com/2016/9/24/20596799/how-divorce-and-the-structure-of-family-life-can-impact-religious-devotion>.
- Henady-Korba, D. A. 2017. *The Effects of Divorce on Children: A Mother-Son Perspective* (Indiana: Life Rich Publishing).
- Lovin, R. W. 2000. *Christian Ethics an Essential Guide* (Nashville: Abingdon Press).
- Michael dan Michelle Antony. 2019. *A Theology for Family Ministries*, Tennessee: B&H Publishing Group.
- Santrock, J. W. 2008. *Life-Span Development*, 11th ed. (Boston: McGraw Hill Higher Education).
- Simyu, E. J. 2021. "Effects of Divorce in the Church: a Case Study of Selected CITAM Churches in Kenya (CITAM Valley Road, CITAM Woodley, CITAM Ngong)" *European Journal of Philosophy, Culture and Religious Studies (EJPCR)*, Vol.5, Issue 1, pp 10 - 30, 2021 diakses dari <https://ajpojournals.org/journals/index.php/EJPCR/article/download/779/910/2901> tanggal 3 Januari 2023.
- Sudarminta, J. 2013. *Etika Umum* (Yogyakarta: PT Kanisius).
- Syafitri, R. 2022. "Analisis Hukum Penyebab Meningkatnya Cerai Gugat di Pengadilan Agama Tanjung Karang (Kota Bandar Lampung)", 2022 (Bandar Lampung: Universitas Lampung).
- Walker, P. 2021. *Impact of Parents Divorce in Children*, Vincenzo Nappi.
- Wallerstein, J., Julia L., and Sandra B. 2001. *The Unexpected Legacy of Divorce: A 25 Year Landmark Study* (New York: Hyperion Publishers).